

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH HABIB BAHAR BIN SMITH

Dede Ucu Nuraisyah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh
Dedeucunuraisyah55@gmail.com

ABSTRAK

Kesantunan merupakan tata cara atau aturan yang merujuk atas nilai yang dituturkan oleh seorang penutur. Penggunaan bahasa yang santun dan sopan akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap bahasa yang dituturkan, serta harus diterapkan dalam proses interaksi dengan lawan tuturnya. Salah satu bentuk komunikasi disini adalah ceramah yang mendapat perhatian publik dari Habib Bahar Bin Smith. Penelitian ini untuk mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Sumber data yaitu tuturan ceramah Habib Bahar Bin Smith yang diunggah di channel youtube. Berdasarkan dari analisi data, simpulan dari penelitian ini ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam tuturan ceramah Habib Bahar Bin Smith. Prinsip kesopanan tersebut terdiri dari enam maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesimpatian, dan (6) maksim kecocokan. Dengan menggunakan bahasa, keharmonisan dapat tercipta. Keharmonisan tercipta karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang santun. Pendidikan karakter menuntut pada keterlibatan aspek kesantunan berbahasa untuk diaplikasikan. Sehingga prinsip dalam kesantunan berbahasa menjadi bagian dari aplikasi dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: prinsip kesantunan, pendidikan karakter, ceramah

Kata kunci: *prinsip kesantunan, pendidikan karakter, ceramah*

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan konteks, sedangkan pemakaian bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain harus baik dan benar, pemakaian bahasa juga harus santun, karena kesantunan berbahasa menentukan keberhasilan komunikasi. Pemakaian bahasa yang santun tercermin melalui tanda verbal atau tata cara dalam berbahasa. Seperti yang diungkapkan Hendaryan (2015:6) "Bahasa yang dipakai seseorang merupakan cermin kepribadian pemakainya. Dari bahasa yang dipakai, kita dapat mengidentifikasi dan akhirnya menentukan bagaimana kepribadian seseorang".

Di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2009:4). Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca.

Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya. Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri atas enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati.

Jauh sebelum teori Leech, Islam telah lebih dulu menjelaskan perihal kesantunan berbahasa. Penjelasan tersebut terdapat pada surah dalam Alquran yaitu Qaulan Sadida (QS. 4 An-Nisa:9), yaitu berkomunikasi, baik yang menyangkut bahan maupun medium bahasa yang digunakannya dengan betul. Kedua, Qaulan Ma'rufa (QS. 4 An-Nisa:8), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak meyinggung atau

tidak menyinggung perasaan rekan tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan dan berpura-pura. Ketiga, Qaulan Baligha (QS. 4 An-Nisa: 63) yaitu berkomunikasi dengan ungkapan yang mengenai, mencapai sasaran dan tujuan atau membekas, bicara yang jelas, terang, tepat, atau efektif. Keempat, Qaulan Masyura (QS. 17 Al-Isra: 28) yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa

Dalam berbahasa, seseorang perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal itu bertujuan agar keberhasilan komunikasi dapat tercapai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Karena itu penggunaan bahasa yang santun dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian kehendak, dan perasaan.

Habib Bahar Bin Smith dikenal sebagai seorang ulama dan pendakwah yang kontroversial. Bahar mendirikan pondok pesantren Tajjul Alawiyin yang mengadopsi sistem salaf di daerah Pabuaran, Kemang, Bogor. Dia juga dikenal dekat dengan ormas islam bentukan Muhammad Rizieq Shihab. Front Pembela Islam. Bahkan selain Rizieq Shihab, Bahar merupakan tokoh utama penggerak serangkaian aksi bela Islam.

Habib Bahar sering berdakwah di berbagai acara peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad dan Isra Mikraj. Pada setiap ceramahnya beliau selalu didampingi dan dijaga ketat oleh Front Pembela Islam, serta kerap bersikap keras dan terkesan sembarangan dalam bertutur kata saat berceramah.

Kesantunan dalam tuturan dakwah akan mencerminkan dakwah yang arif karena dakwah adalah media penyampai kebaikan, sehingga harus disampaikan dengan cara yang

baik. Selain itu, dakwah yang menggunakan bahasa yang santun juga akan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

Untuk menghindari duplikasi perlunya melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh informasi beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang peneliti kaji sesuai dengan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Suraia Revameilawati (2020) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Ceramah Gus Miftah” Berbahasa santun dan berperilaku santun dibutuhkan setiap orang dalam pertuturan. Persamaan penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang sama, dan pada metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Herniti, Budiman, dan Kusumawati (2016) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural meliputi angon rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, tepa selira, pemakaian diksi “mohon maaf”, “terima kasih”, dan kata sapaan “Pak/Bu”. Ketidaksantunan dalam tuturan dakwah multikultural terletak pada pemakaian diksi yang kurang cermat seperti, “kata”, “ngomong”, dan “sorry”. Perbedaan penelitian Herniti Dkk dengan penelitian peneliti adalah teori yang digunakan. Penelitian Herniti Dkk menggunakan teori kesantunan Pranowo, sedangkan teori yang digunakan peneliti adalah teori Leech. Persamaan penelitian Herniti Dkk dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan atau pisau bedah yang digunakan yakni pragmatik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Menurut Sugiyono (2017:59). Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan

kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:53) pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau non matematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang telah didapatkan. Setiap data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan tehnik deskriptif, guna membuahkan hasil yang objektif, maka diperlukan tehnik analisis data. Tehnik pengolahan data atau analisis yang diperlukan untuk mengolah data mengenai kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith, yaitu.

Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Sugiyono (2017:247) mengemukakan bahwa “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya”. Berdasarkan hal tersebut, pada tahap ini peneliti melakukan putaran hasil penelitian, mencatat hasil penelitian, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan tuturan kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang dikaji.

Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data tersebut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan dalam bentuk tabel, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:249) bahwa “Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Melalui penyajian data tersebut, maka akan semakin mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti mendisplaykan data yang termasuk kesantunan berbahasa dalam bentuk tabel dan uraian singkat. Berdasarkan data yang telah di display, maka dapat dikategorikan bahasa yang santun dan tidak santun.

Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Simpulan)

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah melakukan simpulan dari data yang

tersedia. Sejalan dengan hal tersebut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:252) menyatakan “Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi”. Penarikan simpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah, langkah ini menjadi rangkaian terakhir untuk mengetahui karakteristik kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini adalah berupa video dari youtube. Data penelitian merupakan segala bentuk fakta dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sekumpulan informasi atau juga keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber tertentu.

Maraknya penggunaan teknologi online semakin mempermudah dalam berdakwah, masyarakat bisa melihat atau mencari dakwah yang sesuai dengan kebutuhannya. Begitu juga dengan para da'i atau pendakwah, mereka kadang tidak sengaja direkam oleh jamaahnya kemudian di upload kedalam sosial media dan menjadi konsumsi publik secara luas.

Youtube merupakan salah satu media online berupa penayangan video, aplikasi tersebut sangat mendukung dalam berdakwah masa kini. Bahkan Habib Bahar perlu diketahui mulai populer karena video ceramahnya yang sangat tegas dan keras dipandang sebagai hal yang kontroversial bagi khalayak umum. Sejumlah ceramahnya juga bisa dikonsumsi melalui youtube. Meski Habib Bahar yang tergolong masih muda ini, sudah terlanjur dikenal dengan gaya ceramahnya yang berapi-api membakar semangat para jamaahnya.

Media online berkembang sangat pesat, kini peranannya penting dalam hal penyampaian informasi. Tetapi media online juga berpengaruh dalam menggiring opini publik dengan tujuan tertentu serta menyebabkan munculnya opini publik yang beragam. Pemberitaan yang disajikan melalui media sosial youtube selalu menarik untuk di tonton karena vitur yang dilengkapinya meliputi audio suara sekaligus audio visual.

Video ceramah tersebut telah tersebar luas dan dapat di tonton melalui youtube, meski ceramah tersebut telah dilakukan kurang lebih dua tahun lalu tapi video tersebut telah terlanjur

dikonsumsi oleh khalayak umum serta menciptakan berbagai spekulasi. Bertepatan dengan tersebarnya video tersebut, Indonesia tengah menuju tahun politik yaitu pemilihan calon presiden dan wakil presiden Efa Rubawati, “Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah”, Jurnal Studi Komunika, Fakta Tv One, Habib Bahar Angkat Bicara Usai Ditetapkan Tersangka, serta pemilihan anggota parlemen. Ceramah keagamaan yang viral tersebut dilakukan oleh Habib Bahar, dalam ceremahnya Habib Bahar menyatakan sejumlah kata-kata kontroversial, seperti menyebut “Jokowi kayaknya banci”, “Pengkhianat bangsa, pengkhianat negara, pengkhianat rakyat, kamu, Jokowi”. Atas pernyataan tersebut, Habib Bahar dilaporkan kepada pihak yang berwajib dalam hal ini yaitu Bareskrim Polri oleh Sekjen Jokowi Mania (Joman) yakni La Kamarudin, dianggap melakukan orasi yang menimbulkan kekacauan karena tuturan dari ceremahnya.

Dakwah atau ceramah digital pun semakin berkembang, Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemenkominfo) telah memverifikasi beragamnya konten digital yang mengandung berita bohong atau hoaks dalam tuturan bahasa. Amanat dakwah yang disampaikan melalui media sosial begitu cepat diterima oleh masyarakat, bahkan amanat tersebut terdokumentasikan secara digital dalam hal ini pendakwah harus lebih teliti lagi dalam bertutur kata karena video tersebut dapat disimpan dan ditonton berulang ulang maka dari itu kesalahan dalam bertutur dapat berakibat pada tindakan yang dapat melanggar hukum. Kemudahan dalam mengakses video tersebut mengubah seorang pendakwah atau da’i menjadi da’i yang milenial. Da’i milenial dapat diidentifikasi dengan banyaknya konten dakwah digital yang dilakukannya di media sosial.

Da’i milenial ini mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan dakwahnya dan diharapkan fokus menanggapi persoalan-persoalan yang diajukan oleh mad’u dan perbuatan yang mengarah pada hukum yang masih sesuai dalam bingkai Islam. Media sosial bermanfaat juga bagi para pendakwah yang harus berpegang teguh pada prinsip bil hikmah yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dalam

menggunakan media sosial. Tingkat kemasyhuran da’i milenial di media sosial akan menjadi magnet bagi para pengagumnya. Ciri mad’u milenial dilahirkan dari generasi yang disebut digital native. Digital native merupakan kecenderungan yang berlebihan terhadap benda-benda berteknologi masa kini, sehingga terlibat dalam pola interaksi sosial berdasarkan teknologi. Kebebasan dalam berakses harus diwaspadai sebagai ancaman dakwah kontemporer, karena secara tidak langsung sebagai pendengar akan selektif, apalagi bagi orang yang kontra dengan si pendakwah maka akan mencari kesalahan ceramah dalam bertutur kata.

Berikut bentuk analisis data kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith.

Pematuhan Tuturan berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith

Pematuhan ini berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa, tuturan dalam maksim . Di bawah ini dijelaskan pematuhan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan mitra tutur dan setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk meminimalkan kerugian orang lain. Leech (2015) menjelaskan bahwa prinsip utama maksim kebijaksanaan adalah dengan meminimalkan kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Berikut ini merupakan data tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan.

Data (1)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Hey pejabat, hey aparat kami para habaib, kami bukan pecundang, kami bukan penakut, kami tidak akan pernah mundur walaupun satu langkah. Di dalam tubuhnya kami mengalir dalam keberanian, di dalam tubuh kami mengalir darah darah pejuang.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (1) di atas merupakan pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dibuktikan

pada tuturan “Di dalam tubuhnya kami mengalir dalam keberanian, di dalam tubuh kami mengalir darah darah pejuang” dari tuturan penutur membuktikan ini merupakan maksim kebijaksanaan, karna meyakinkan ke mitra tutur bahwa terdapat darah juang terhadap kita selaku umat manusia terutama untuk umat muslim.

Data (2)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Kami tidak akan tunduk kepada maksiat, semakin kalian bungkam mulut kami, kami akan teriakan kebenaran saudara saudara.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (2) di atas merupakan pematuhan maksim penerimaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “semakin kalian bungkam mulut kami, kami akan teriakan kebenaran saudara saudara” dari tuturan penutur membuktikan ini merupakan maksim kebijaksanaan, karena keyakinan dalam kebijaksanaan penutur untuk mengajak mitra tutur untuk terus meneriakan kebenaran.

Pematuhan Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki penutur berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri. Leech (2015) menjelaskan bahwa prinsip maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Berikut ini merupakan data tuturan pematuhan maksim penerimaan.

Data (3)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Beliau dibunuh, karena beliau dengan lantang menyuarakan kebenaran, melawan para pejabat-pejabat yang dzolim saudara saudara, darah beliau mengalir di dalam tubuhnya kami para habaib, maka kami akan tetap tegak berdiri menentang segala macam kedzoliman

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (3) di atas merupakan pematuhan maksim penerimaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “darah beliau mengalir di dalam tubuhnya kami para habaib, maka kami akan tetap tegak berdiri menentang segala macam kedzoliman” dari tuturan tersebut terbukti maksim penerimaan, karena meskipun telah

menerima kekecewaan dari pejabat yang dzalim tetapi penutur mengajak kepada mitra tutur untuk tetap tegak berdiri menentang segala macam kedzoliman.

Pematuhan Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 2015). Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya.

Berikut ini merupakan data pematuhan maksim kemurahan.

Data (4)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Segala puji dan syukur kehadiran allah swt, yang maha besar dari sesuatu yang besar sehingga yang besar selain allah itu kecil, ialah allah swt yang maha kaya dari sesuatu yang kaya sehingga yang kaya selain allah miskin

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (4) di atas merupakan pematuhan maksim kemurahan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “ialah allah swt yang maha kaya dari sesuatu yang kaya sehingga yang kaya selain allah miskin” dari tuturan tersebut terbukti maksim kemurahan bahwa penutur baik mitra tutur tidak membanggakan harta sendiri karena menyadari bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan semata bagi penutur baik mitra tutur.

Pematuhan Maksim Kerendahan hati

Maksim kerendahan hati mengharapkan peserta kegiatan bertutur dapat menghormati orang lain dengan baik. penghormatan terhadap orang lain dengan maksim kerendahan hati akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi kadar keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan kadar keuntungan bagi pihak yang lainnya. Dengan bersikap murah hati kepada mitra tutur, yakni dengan cara mengutamakan dan mendahulukan kepentingan bagi orang lain, penutur akan dipandang sebagai orang yang benar-benar sopan dan santun di dalam suatu masyarakat tutur.

Berikut ini merupakan data pematuhan maksim kerendahan hati.

Data (5)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Insyaf kalian wahai para pejabat, takut kamu kepada allah, minta

maaf kamu kepada para ulama, kalau kamu minta maaf, pasti beliau maafkan sebelum kamu menjadi hamba yang rugi.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (5) di atas merupakan pematuhan maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “kalau kamu minta maaf, pasti beliau maafkan” dari tuturan tersebut terbukti maksim kerendahan hati karena dengan lapang dada apabila ada niat baik untuk meminta maaf dari mitra tutur yang dimaksud maka penutur akan menerima permintaan maaf dari mitra tutur dengan bersikap murah hati kepada mitra tutur yang bersangkutan.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharapkan penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati di antara mereka. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang terluka.

Berikut ini merupakan data pematuhan maksim kesimpatian.

Data (6)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Kakek kakek kami biasa dicaci maki, kakek kakek kami biasa dipenjara, kami punya kakek sayyidina ali bin abi tholib difitnah, dicaci maki, dimimbar mimbar,sampai beliau dibunuh.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (6) di atas merupakan pematuhan maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “kakek kakek kami biasa dipenjara, kami punya kakek sayyidina ali bin abi tholib difitnah, dicaci maki, dimimbar mimbar,sampai beliau dibunuh.” dari tuturan tersebut terbukti maksim kesimpatian karena penutur yang begitu peduli terhadap mitra tutur yang dimaksud kakek kami semua sayyidina ali bin abi tholib dan tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kesimpatian.

Pematuhan Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menghendaki para penutur berpegang pada prinsip untuk selalu meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini sebagai maksim kecocokan yang menggariskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan di

antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Berikut ini merupakan data pematuhan maksim kecocokan.

Data (7)

Konteks : Tuturan Ceramah dari Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Kenapa? Bangsa sendiri kamu khianati, apalagi kita, rakyat sendiri aja kamu khianati apalagi kita. Makanya tobat ustad ustad yang dukung ahok.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (7) di atas merupakan pematuhan maksim kecocokan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “kenapa? Bangsa sendiri kamu khianati, apalagi kita, rakyat sendiri aja kamu khianati apalagi kita. Makanya tobat ustad ustad yang dukung ahok.” Dari tuturan tersebut terbukti maksim kecocokan, karena penutur mempertanyakan kelayakan seorang pemimpin yang dikira kelak akan dapat penghianatan kepada bangsa sendiri dengan kepatuhan maksim kecocokan.

Pelanggaran Tuturan berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Pelanggaran tuturan merupakan pelanggaran bagi maksim. Dibawah ini dijelaskan pelanggaran maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam (Chaer, 2010:56) mengatakan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pelanggaran yang diucapkan oleh penutur.

Berikut ini data pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Data (8)

Konteks : Tuturan dari Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Ini nih kyai kyai yang jadi anjing anjing pejabat ini, ini kyai kyai yang berdiri didepan pintu surga didepan pintu penguasa dengan harapan sebagian dari harta mereka sehingga yang halal mereka bilang haram , yang haram engkau bilang halal.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (8) di atas merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat

dibuktikan pada tuturan “ini nih kyai kyai yang jadi anjing anjing pejabat ini, ini kyai kyai yang berdiri didepan pintu surga didepan pintu penguasa dengan harapan sebagian dari harta mereka sehingga yang halal mereka bilang haram” dari tuturan tersebut terbukti ada pelanggaran maksim kebijaksanaan yang diucapkan penutur dalam penyampaian ceramah kepada mitra tutur, karena penutur tidak bijak dalam berucap sampai mengeluarkan kata kata binatang yang baiknya tidak boleh diucapkan oleh penutur.

Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pada saat bertutur, peserta pertuturan harus mampu saling memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Leech dalam (Chaer, 2010:57) mengatakan setiap peserta untuk memaksimalkan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pelanggaran yang diucapkan oleh penutur.

Berikut ini data pelanggaran maksim penerimaan.

Data (9)

Konteks : Tuturan dari Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Yang makmur bukan rakyat, yang sejahtera bukan rakyat, yang makmur Cina, yang makmur perusahaan-perusahaan asing, yang makmur orang-orang kafir, yang makmur perusahaan-perusahaan barat. Kita pribumi Indonesia, menjadi budak di negeri kita sendiri, menjadi budak di negeri kita... kelaparan...

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (9) di atas merupakan pelanggaran maksim penerimaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “yang makmur perusahaan-perusahaan barat. Kita pribumi Indonesia, menjadi budak di negeri kita sendiri, menjadi budak di negeri kita... kelaparan...” dari tuturan tersebut terbukti ada pelanggaran maksim penerimaan karna meminimalkan keuntungan orang lain yang dimaksud disini keuntungan untuk negara lain dibandingkan untuk negara sendiri, kemakmuran terjadi tapi tidak dirasakan oleh rakyat Indonesia atau mitra tutur, melainkan perusahaan asing.

Pelanggaran Maksim Kemurahan

Pada setiap penutur dan lawan tutur harusnya mampu saling memberikan rasa nyaman kepada lawan tutur saat proses komunikasi sedang berlangsung. Leech dalam

(Chaer, 2010:57) mengatakan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pelanggaran yang diucapkan oleh penutur.

Berikut ini data pelanggaran maksim kemurahan.

Data (10)

Konteks : Tuturan dari Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Katanya santri katanya ustad tapi ko goblog, kebanyakan makan uang china, kebanyakan makan uang pejabat, kebanyakan makan duit haram otaknya jadi goblog

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (10) di atas merupakan pelanggaran maksim kemurahan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “katanya santri katanya ustad tapi ko goblog, kebanyakan makan uang china, kebanyakan makan uang pejabat, kebanyakan makan duit haram otaknya jadi goblog” dari tuturan tersebut terbukti ada pelanggaran maksim kemurahan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur, dimana ada keluar kata kata kasar yang sebaiknya tidak diucapkan karena tidak menghargai mitra tutur selaku penyimak atau pendengar ceramah dari mitra tutur.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pada saat bertutur harusnya penutur dan lawan tutur dapat menghormati satu sama lain dengan memberikan pujian dan tidak terlalu membanggakan atas diri sendiri. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pelanggaran yang diucapkan oleh penutur.

Berikut ini data pelanggaran maksim kerendahan hati.

Data (11)

Konteks : Tuturan dari Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Kamu kalau ketemu Jokowi, kalau ketemu Jokowi, kamu buka celananya itu, jangan-jangan haid Jokowi itu, kayaknya banci tuh

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (11) di atas merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “kamu kalau ketemu Jokowi, kalau ketemu Jokowi, kamu buka celananya itu, jangan-jangan haid Jokowi itu, kayaknya banci tuh” dari tuturan tersebut

terbukti ada pelanggaran yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang dimaksud dengan mengatakan penghinaan terhadap mitra tutur yang dimaksud walaupun banyak kekecewaan yang didapat namun baiknya tidak mengatakan hal hal yang menjadi pelanggaran dalam maksim hati didepan khalayak karena dapat menimbulkan kekacauan dan imbasnya kepada penutur dan mitra tutur yang bersangkutan.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pada saat bertutur harusnya penutur saling menunjukkan rasa simpati kepada lawan tutur. Menurut Leech dalam (Chaer202:61) mengatakan peserta pertuturan harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pelanggaran yang diucapkan oleh penutur.

Berikut ini data pelanggaran maksim kesimpatian

Data (12)

Konteks : Tuturan dari Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Hey Jokowi jangan sombong sama pangkat, Megawati jangan sombong sama pangkat hey Tito jangan sombong sama pangkat dan jabatan kamu Jokowi di akhirat di pites kaya kutu sama allah swt

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (12) di atas merupakan pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “Jokowi di akhirat di pites kaya kutu sama allah swt” dari tuturan tersebut terbukti ada pelanggaran maksim kesimpatian yang diucapkan oleh penutur, karena bagaimanapun kebencian kita kepada seseorang tidak seharusnya mengucapkan persoalan yang menyakiti perasaan mitra tutur yang dimaksud apalagi membandingkan dengan perumpaan binatang dan terlebih yang dimaksud penutur adalah orang nomor satu di negeri ini.

Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pada setiap penutur harusnya mampu memberikan kesetujuan antara penutur dan lawan tutur. Leech dalam (Chaer, 2010:59) mengatakan agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara

mereka. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pelanggaran yang diucapkan oleh penutur.

Berikut ini data pelanggaran maksim kecocokan.

Data (13)

Konteks : Tuturan dari Ceramah Habib Bahar Bin Smith

Habib Bahar Bin Smith : Kalau ada kamu di sini yang kemarin pilih dia, tanggung jawab dunia akhirat kamu, tukang meubel kamu pilih jadi presiden begitu jadinya tuh.

Tuturan Habib Bahar Bin Smith pada data (13) di atas merupakan pelanggaran maksim kecocokan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “kalau ada kamu di sini yang kemarin pilih dia, tanggung jawab dunia akhirat kamu, tukang meubel kamu pilih jadi presiden begitu jadinya tuh” dari tuturan tersebut terbukti ada pelanggaran maksim kecocokan karena penutur berucap tentang kecocokan mitra tutur yang dimaksud dalam pemilihan presidan yang dikira penutur tidak layak, namun dalam penyampaian penutur baiknya tidak melakukan pelanggaran maksim kecocokan

SIMPULAN DAN SARAN

Kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith sangatlah penting terutama saat penutur berbahasa berbicara kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini tingkat kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith lebih banyak pematuhan maksim dari pada pelanggaran maksim.. Santun atau tidak santunnya penutur terhadap mitra tutur dalam berbicara, Karakteristik suatu kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith lebih banyak kepatuhan dari pada pelanggaran dalam berbahasa terbukti data yang diperoleh 53,8% pematuhan terhadap prinsip kesantunan dan 46,1% pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, dapat dilihat pada prinsip kesantunan. Yang mana prinsip kesantunan itu terbagi enam yaitu.

maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan

maksim kesimpatian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Keseluruhan data dari keenam maksim tersebut, ditemukannya 13 tuturan, yaitu.

1. Maksim kebijakan ditemukan 3 tuturan, 2 tuturan tergolong santun dan 1 tuturan tidak santun.

2. Maksim penerimaan terdapat 2 tuturan, 1 tuturan santun dan 1 tuturan tidak santun.

3. Maksim kemurahan terdapat 2 tuturan, 1 tuturan santun dan 1 tuturan tidak santun.

4. Maksim kerendahan hati terdapat 2 tuturan, 1 tuturan tergolong santun dan 1 tuturan tidak santun.

5. Maksim kecocokan terdapat 2 tuturan, 1 tuturan santun dan 1 tuturan tidak santun

6. Maksim simpati terdapat 2 tuturan, 1 tuturan santun dan 1 tuturan tidak santun

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, penelitian kesantunan berbahasa dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith. maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya.

1. Bagi siswa, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat karena akan berpengaruh dengan perkembangan kebahasaan dan tingkah laku anak.

2. Bagi peneliti, penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain.

3. Bagi pembelajaran di sekolah, materi prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi tambahan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Hendaryan, R. (2015). Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Dalam Bahasa Indonesia olrh Penutur

Dwibahasawan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul.2010.Kesantunan Berbahasa.Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pranowo. (2009). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, K. (2009). Sosiopragmatik. Yogyakarta: Erlangga.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Kusno, Ali. "PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN DALAM CERAMAH HABIB BAHAR BIN SMITH."

Lestari, M. D. (2020). Maksim Tutur Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah.

Panggabean, S. (2019). Konstruksi Wacana Pemeriksaan Tersangka: Kajian Linguistik Forensik.

Hermawan, Iwan. Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran, 2019.

Rochmatin, R. N. L. (2019). Ujaran Kebencian dalam Ceramah Habib Bahar bin Smith di Media Sosial YouTube Perspektif Neopragmatisme Richard Rorty (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Prasetyo, L. KETIDAKSANTUNAN BAHASA DALAM RANAH KELUARGA BUDDHIS.

Livia, Ramadhani Passela, Syahrial Syahrial, and Irma Irma. CAMPUR KODE DALAM KONTEN VIDEO BLOG YOUTUBER SOKORAHEN GENKI. Diss. UNIVERSITAS BUNG HATTA, 2021.

Arrahman, R., Abd Gani, A., Lamusiah, S., & Mandala, H. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kesantunan Berbahasa. Jurnal Ilmiah Telaah, 7(1), 136-144.

Anshori, Z. (2019). MODEL KOMUNIKASI DAKWAH

- ISLAMIIYAH. JURNAL AL-NASHIIHAH, 3(01), 28-42.
- Dan Subordinatif Pada Terjemahan Alquran Surat Al-Ma'idah. Diss. Universitas Muhammadiyah Sulasmi, Sri, and Atiqa Sabardila. Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif Surakarta, 2019.
- Kutsiyah, K. (2021). Analisis Fenomena Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi (Harapan Menuju Blended Learning). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1460-1469.
- Abid, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 230-244).
- Alika, Shintia Dwi. "PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR BAHASA INDONESIA (THE VIOLATION OF LANGUAGE POLITENESS PRINCIPLES IN THE INTERACTION OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHING AND LEARNING)." *Jalabahasa* 13.1 (2017): 39-49.
- Prasetyo, Lery, and STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. "BENTUK DAN MAKSUD TUTURAN TIDAK SANTUN ORANGTUA DAN ANAK DALAM KELUARGA BUDDHIS." *Sadhu Sadhu Sadhu* (2019).